

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Fisik

Puncak Meralaya merupakan salah satu potensi wisata yang berada di daerah Kabupaten Ciamis, tepatnya di Desa Mekarsari, Kecamatan Tambaksari dengan jarak 60 km dari pusat Kabupaten Ciamis (Badan Pusat Statistik Kab. Ciamis, 2015). Puncak Meralaya sendiri terletak di dekat perbatasan Jawa Barat dengan Jawa Tengah. Kawasan Puncak merupakan kawasan yang terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian 500 meter diatas permukaan laut dan kemiringan lereng berkisar antara 0 – 40° dengan jenis tanah didominasi oleh tanah latosol, podsolik, alluvial dan grumusol (PPSP, 2012).

Kawasan Puncak Meralaya memiliki jenis tanah podsolik dengan warna kemerahan. Tanah podsolik cocok untuk pertanian dengan syarat penambahan bahan organik dalam masa persiapan lahan agar tanah tersebut dapat menyimpan air dan tentunya zat hara akan bertambah (Budiyanto, 2014; Aulialia, 2016). Selain itu tanah podsolik juga dapat digunakan sebagai bahan batu pembuatan batu bata. Hal tersebut menyebabkan di sekitar puncak Meralaya terdapat tempat pembuatan batu bata.

### B. Kondisi Eksisting

Kawasan Puncak Meralaya sering disebut “*Puter Tenggek*” oleh masyarakat setempat dikarenakan di kawasan puncak terdapat jalan yang mengelilingi pegunungan yang berbentuk seperti *tenggek* (siput). Jalan tersebut berawal dari tempat masuk dan berakhir di puncak pegunungan dengan jarak ± 1,5 km. Kondisi eksisting Puncak Meralaya disajikan pada Gambar 3.

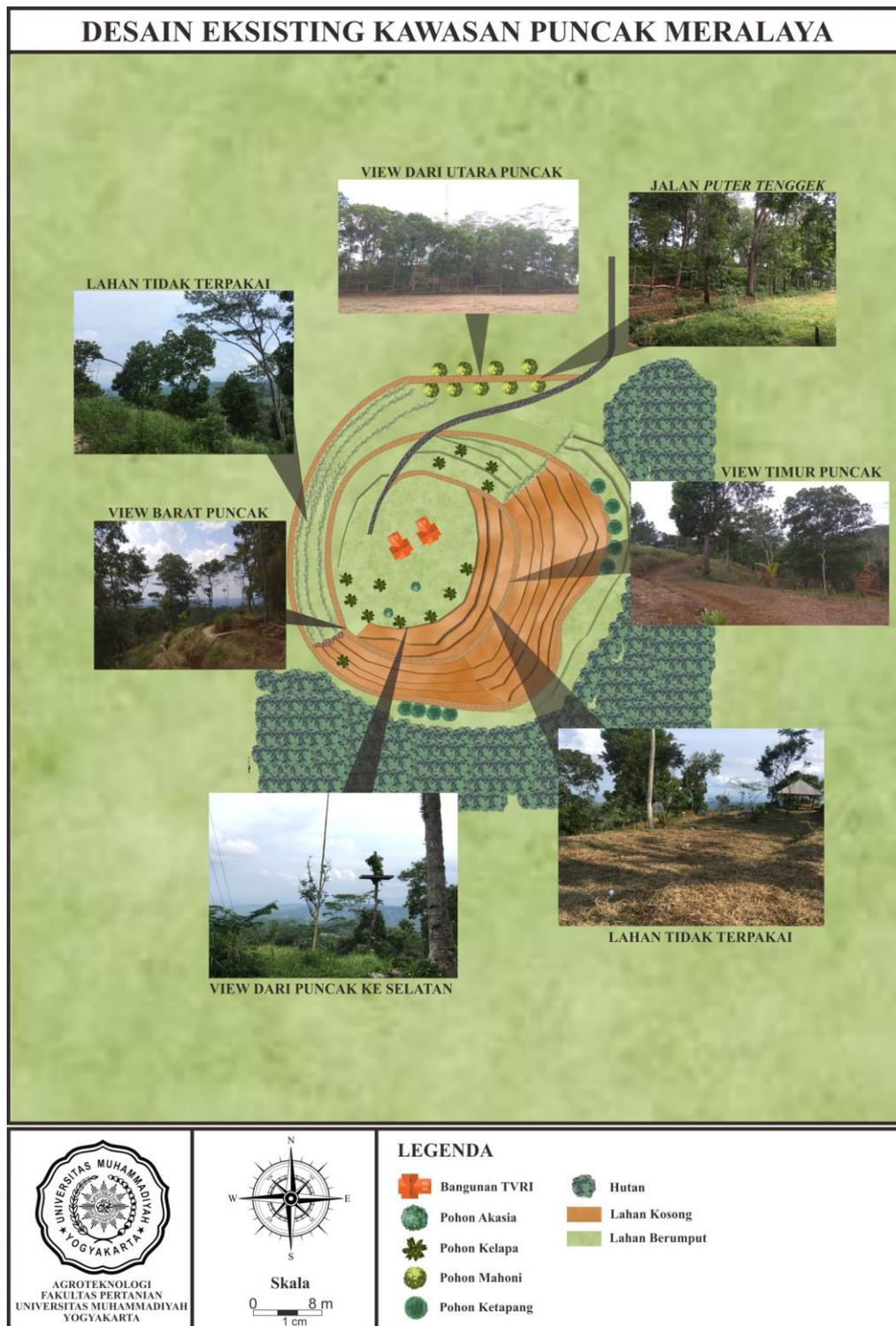


Gambar 3. Kondisi Puncak Meralaya

Jalan yang mengelilingi puncak tersebut masih berupa jalur tanah. Gambar 3 (c) merupakan jalur awal untuk memasuki kawasan puncak. Di sepanjang jalan yang mengelilingi puncak terdapat lahan pertanian yang dibentuk terasering dari bawah sampai puncak. Sebelumnya lahan tersebut digunakan para petani untuk menanam beberapa palawija seperti jagung, kacang tanah, dan ketela pohon. Akan tetapi sekarang lahan tersebut tidak terpakai karena kebijakan desa yang berubah. Sebelumnya kawasan tersebut bisa diolah oleh petani sekitar, namun sekarang lahan tersebut tidak bisa lagi diolah. Selain itu, di tepi jalan tersebut terdapat beberapa pohon antara lain pohon Mahoni, Kelapa, dan Akasia.

Kawasan puncak memiliki *view* yang bagus, hal ini menjadi alasan pemerintah desa untuk mengembangkan potensi puncak sebagai kawasan wisata. Dengan biaya dan konsep seadanya, pemerintah desa sudah mengupayakan pengembangan potensi yang ada. Pembangunan beberapa objek sebagai bagian dari atraksi wisata berupa terowongan kecil, tempat swafoto, gazebo, dan pembuatan jalan tembok sepanjang 200 m sudah dilakukan. Akan tetapi pengelolaan dari pengembangan tersebut tidak berjalan dengan baik, sehingga objek yang sudah dikembangkan terbengkalai dan rusak. Berdasarkan perencanaan desa, beberapa objek yang sudah dibuat tersebut akan direnovasi agar dapat dimanfaatkan kembali. Selain beberapa objek tersebut juga akan ditambahkan atraksi wisata lain di kawasan Puncak Meralaya.

Kondisi eksisting di kawasan Puncak Meralaya disajikan dalam gambar 4.



Gambar 4. Kondisi Eksisting Kawasan Puncak Meralaya

### **C. Identifikasi Potensi Lanskap Agrowisata**

Identifikasi yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh data maupun informasi tentang potensi dan kondisi lingkungan yang terdapat di suatu kawasan untuk kemudian digunakan sebagai acuan dalam perencanaan penataan kawasan tersebut. Dari identifikasi yang dilakukan, terdapat tiga potensi yaitu potensi wisata alam dan edukasi, dan wisata budaya. Berikut merupakan hasil analisis dari setiap potensi yang ada di kawasan Puncak Meralaya:

#### **1. Potensi Wisata Alam dan Edukasi**

Puncak Meralaya memiliki potensi wisata alam agrowisata dengan konsep ruangan terbuka. Rai (2015) memaparkan bahwa agrowisata ruangan terbuka dapat berupa penataan lahan yang khas untuk mendukung suatu sistem usaha tani yang efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan pernyataan Departemen Pertanian (2005), Agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi, yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan. Sehingga selain wisata alam, Puncak Meralaya tentunya dapat dijadikan sebagai wisata edukasi dengan cara memberikan ilmu pengetahuan tentang pertanian yang tersedia di Agrowisata Puncak Meralaya.

Pengembangan yang dapat dikembangkan di kawasan Puncak Meralaya adalah agrowisata ruang terbuka buatan karena lahan yang berada di sekitar puncak bukan merupakan bagian dari masyarakat adat tertentu. Hal tersebut memungkinkan pengembangan kawasan untuk menghasilkan produk tertentu

dalam bentuk atraksi wisata pertanian. Kondisi ini didukung dengan ungkapan Rai (2015) yang menyatakan bahwa kegiatan wisata ini dapat dikelola oleh suatu badan usaha, sedangkan semua atraksi pertanian tetap dilakukan oleh petani lokal.

Jenis kegiatan wisata yang dapat dilakukan di kawasan Puncak Meralaya adalah berjalan-jalan mengelilingi kawasan puncak. Di sepanjang jalan yang dilewati tentunya ada beberapa objek wisata yang disajikan seperti atraksi pertanian dimana pengunjung dapat berinteraksi dengan para petani dan dapat bercocok tanam secara langsung. Gazebo yang sebelumnya dibangun dengan tujuan untuk memfasilitasi wisatawan yang datang pun tidak terawat dengan baik, pada perencanaan pengembangan agrowisata selanjutnya, gazebo tersebut akan digunakan sebagai fasilitas wisatawan untuk mendapatkan beberapa pengarahan maupun pembelajaran mengenai dasar-dasar pertanian yang tersedia di Puncak Meralaya.

## 2. **Potensi Wisata Budaya**

Masyarakat Desa Mekarsari khususnya Dusun Linggaharja masih sangat erat dengan adat istiadat yang berlaku. Setiap tahunnya terdapat suatu jenis upacara adat yang disebut *nyacarkeun jalan*. Tradisi tersebut diyakini sebagai tolak bala agar desa dan masyarakat terhindar dari marabahaya. Menurut Suherti (2014), tradisi *nyacarkeun jalan* bukan hanya sekedar peristiwa tolak bala, namun juga merupakan keyakinan masyarakat setempat yang lebih mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kegotongroyongan, pengorbanan, saling mengasihi, dan mencerminkan nilai-nilai luhur kehidupan bermasyarakat. Dalam pelaksanaannya, *nyacarkeun jalan* dibagi menjadi tiga rancangan acara yaitu persiapan upacara,

pelaksanaan, ungkapan rasa syukur dan hiburan. Persiapan upacara terdiri dari pembuatan sesajen untuk leluhur dan makanan untuk masyarakat yang hadir. Bagian inti dari pelaksanaan upacara *nyacarkeun jalan* yaitu ikrar dan berdo'a dengan mengumpulkan masa, *arak-arakan* (proses berkumpulnya masa di titik yang telah ditentukan), dan *nyacar* (bersih-bersih). Selesai acara inti dari upacara *nyacarkuen jalan*, kemudian dilanjutkan dengan hiburan sebagai rasa syukur dengan menampilkan ronggeng gunung dan ronggeng kaler.

Selain upacara adat tersebut, di Dusun Linggaharja masih terdapat beberapa kesenian tradisional seperti kliningan, tari tradisional, calung, dll. Warisan budaya tersebut tentunya dapat menjadi daya tarik wisatawan yang akan datang.



Gambar 5. Grup Kliningan Surya Gumilang dari Linggaharja

Jenis kegiatan wisata budaya yang dapat dilakukan adalah melihat proses upacara adat, mempelajari tari-tari tradisional dan beberapa kesenian lain. Untuk upacara adat tentunya hanya tersedia di hari tertentu, sedangkan wisata budaya yang lain dapat disaksikan kapan saja. Agar berlangsungnya wisata budaya tersebut tentunya diperlukan sebuah panggung pertunjukan.

### 3. **Potensi Kawasan**

Puncak Meralaya memiliki lahan pertanian yang sebelumnya digunakan oleh petani sekitar puncak untuk menanam beberapa palawija antara lain jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian. Dalam pemanfaatan lahan kosong tersebut, petani di sekitar puncak masih memakai konsep pertanian tradisional. Menurut Reflis, dkk. (2011), sistem pertanian tradisional adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungan. Penerapan sistem pertanian tradisional berasal pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Hubungan yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat lokal, tradisional atau asli melalui uji coba telah dianggap mempertahankan sumber daya alam, serta meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dianggap merusak lingkungan. Petani di sekitar puncak masih memakai alat-alat tradisional, benih atau bibit lokal, pupuk alami, dan waktu pemanenan yang dilakukan pun harus berdasarkan perhitungan-perhitungan adat.

Setelah beberapa kali masa tanam, kebijakan pemerintah mengenai pemanfaatan lahan tersebut berubah dan para petani tidak diijinkan untuk mengolah atau menggunakan lahan tersebut untuk bercocok tanam. Ketika dilakukan observasi, lahan tersebut hanya ditumbuhi rumput-rumput liar dan ada beberapa bagian lahan yang tidak ditumbuhi tumbuhan apapun (Gambar 6).



Gambar 6. Lahan pertanian yang tidak digunakan

Pengelola berencana memanfaatkan lahan yang tidak terpakai tersebut untuk area pertanian. Wisatawan yang datang diharapkan dapat turun langsung dalam kegiatan pertanian seperti penyiapan lahan, penyiapan bahan tanam, penanaman, pemupukan, dan pemanenan.

#### **D. Persepsi Responden**

Responden adalah istilah yang sering digunakan dalam ilmu sosial dalam survey, individu diminta menjawab pertanyaan terstruktur dan semi terstruktur. Biasanya responden menyampaikan jawaban kepada peneliti sesuai dengan pertanyaannya; tidak lebih dan tidak kurang. Menurut KBBI (2019) persepsi merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi selalu didasarkan pada pengalaman dan tujuan seseorang pada saat proses terjadinya persepsi (Bimo, 1990), sehingga persepsi responden merupakan pandangan responden terhadap suatu hal yang ditanyakan oleh peneliti.

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Linggaharja dan pemangku kebijakan Desa Mekarsari yang berjumlah 111 orang. Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

## 1. Identitas Masyarakat

Menurut para ahli, demografi adalah suatu cabang ilmu yang menggambarkan penduduk dalam bentuk statistika. Selain itu, demografi juga mempelajari bagaimana tingkah laku penduduk secara keseluruhan. Manfaat dari analisis demografi suatu wilayah yaitu Membantu pemerintah dalam melakukan evaluasi kinerja pembangunan. membantu pemerintah dalam merencanakan pembangunan di berbagai bidang, dapat mengetahui tingkat perkembangan ekonomi suatu wilayah, dapat mengetahui tingkat harapan hidup rata-rata penduduk (Sholihah, 2018). Dari penjelasan tersebut, dengan diketahuinya demografi dari wilayah Linggaharja ini akan membantu menyusun strategi-strategi mengenai perencanaan pengelolaan agrowisata kedepannya.

Sebelum calon responden menjawab pertanyaan atau pernyataan yang terdapat pada kuesioner terdapat 4 pertanyaan demografi yang peneliti ajukan. Adapun data demografi yang peneliti ajukan diantaranya jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.

Data demografi yang diolah disajikan dalam bentuk tabel dan data sebagai berikut.

### a. Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
laki-laki	43	42,6
Perempuan	58	57,4

Sumber: Monografi Desa Mekarsari, 2019.

Data pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dengan total 101 responden yang telah mengisi kuesioner didominasi oleh perempuan dengan jumlah 58 orang dan 43 orang laki-laki.

### **b. Umur**

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20 - 30	57	56,4
31 - 40	31	30,7
41 - 50	11	10,9
51 - 60	2	2,0

Sumber: Monografi Desa Mekarsari, 2019.

Data pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dengan total 101 responden yang telah mengisi kuesioner didominasi oleh masyarakat yang berumur 20-30 tahun dengan persentase 56,4 %. Sedangkan jumlah responden terendah pada rentan umur 51-60 tahun dengan jumlah responden dua orang dengan persentase 2 %. Dusun Linggaharja didominasi oleh msyarakat umur produktif, sehingga sangat memungkinkan masyarakat Linggaharja akan mendukung atau ikut serta dalam pengembangan agrowisata Puncak Meralaya.

### **c. Pendidikan**

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	15	14,9
SMP	44	43,6
SMA	32	31,7
D3	3	3,0
S1	7	6,9
Pascasarjana	0	0,0

Sumber: Monografi Desa Mekarsari, 2019.

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa dengan total 101 responden yang telah mengisi kuesioner didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir

SMP yaitu berjumlah 44 orang dengan persentase 43,6 % dan responden terendah adalah Pascasarjana dikarenakan tidak ada responden dengan kriteria tersebut. Menurut Setiawan (2010), semakin tinggi tingkat pendidikan makin tinggi pula aspirasi untuk mendapatkan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai. Pendidikan terakhir di Linggaharja masih tergolong rendah, maka dari itu kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dengan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai akan mengecil. Dengan diketahuinya kebanyakan responden berpendidikan terakhir SMP, maka akan memungkinkan dengan adanya pengembangan agrowisata di Linggaharja dapat menjadi wadah untuk mereka mendapatkan pekerjaan.

#### **d. Pekerjaan**

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pedagang	11	10,9
PNS	13	12,9
Karyawan	14	13,9
Wiraswasta	21	20,8
Petani	42	41,6

Sumber: Data Primer 2019

Data pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dengan total 101 responden yang telah mengisi kuesioner diketahui bahwa petani merupakan pekerjaan yang mendominasi dengan jumlah 41,6 % orang atau 42% dari total responden. Sedangkan persentase terendah yaitu pekerjaan pedagang dimana hanya 10,9 % dari total responden. Dengan diketahuinya mayoritas pekerjaan di Linggaharja petani maka akan sangat memungkinkan dikembangkannya agrowisata di Puncak

Meralaya dikarenakan akan banyak petani yang mendukung berlangsungnya agrowisata tersebut.

**a. Pengetahuan masyarakat tentang Agrowisata**

Pengetahuan masyarakat tentang tujuan dan pengertian agrowisata merupakan poin penting dalam perencanaan agrowisata ini. Apabila masyarakat sudah memahami apa itu agrowisata dan tujuan dibentuknya agrowisata maka akan mempermudah pemerintah untuk membentuk suatu kawasan agrowisata. Selain itu pengetahuan masyarakat juga diperlukan untuk meminimalisir pro dan kontra yang akan timbul. Tingkat pengetahuan masyarakat dapat diukur dengan memberikan pertanyaan pada responden yang mewakili kemudian dibuat persentase seperti pada tabel 6.

Tabel 6. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang Agrowisata

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Mengetahui tujuan dari pengembangan agrowisata	Membangun perekonomian desa	40	39,60
		Membangun perkembangan desa	25	24,75
		Menambah pemasukan kas desa	23	22,77
		Menambah keindahan dan daya tarik warga asing	13	12,87
2	Pengetahuan responden terhadap agrowisata	Wisata pertanian	63	62,38
		Wisata alam	26	25,74
		Wisata desa	12	11,88
		Wisata pegunungan	0	0,00

Pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa persepsi masyarakat mengenai tujuan utama dari membangun agrowisata adalah untuk membangun perekonomian desa dengan persentase responden tertinggi yaitu 39,60 %, dan

yang terendah yaitu persepsi masyarakat dimana agrowisata bertujuan untuk menambah keindahan dan daya tarik warga asing dengan persentase 12,87 %. Dari hasil kuesioner dapat diartikan bahwa masyarakat mengetahui tujuan utama dari dibentuknya sebuah agrowisata bertujuan untuk membangun perekonomian desa. Karena apabila agrowisata terealisasi kemungkinan berkembangnya perekonomian desa akan terwujud.

Persepsi masyarakat tentang agrowisata menunjukkan bahwa 62,38 % responden mengartikan agrowisata adalah sebuah wisata pertanian. 25,74 % wisata alam, 11,88 % wisata desa, dan 0 % wisata pegunungan. Pengetahuan masyarakat tentang agrowisata sangatlah penting untuk perencanaan kawasan yang nantinya akan didirikan sebuah agrowisata, terutama masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan agrowisata tersebut.

Keterlibatan masyarakat dalam didirikannya sebuah agrowisata akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungannya. Dalam kegiatan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggungjawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka. Alfitri (2011) mengemukakan bahwa pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengembangan berbagai aktivitas program yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan sosial masyarakat. Daya dukung dan harapan masyarakat akan disajikan dalam tabel 7.

Tabel 7. Dukungan masyarakat terhadap perencanaan agrowisata

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pihak yang bertanggung jawab dalam pengembangan agrowisata?	Pemerintah desa	77	76,24
		Masyarakat sekitar	24	23,76
2	Dukungan tentang wilayahnya dijadikan kawasan agrowisata?	Sangat mendukung dan ingin berpartisipasi dalam pengelolaannya	70	69,31
		Mendukung dan tidak ikut serta dalam pengelolaannya	31	30,69
		Tidak mendukung	0	0
3	Partisipasi masyarakat dalam hal pengembangan?	Ikut serta menjaga keberlangsungan agrowisata	30	29,70
		Gotong royong dalam pembangunan agrowisata	29	28,71
		Ikut berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan agrowisata	25	24,75
		Mempromosikan lewat berbagai macam media sosial	17	16,83

Berdasarkan tabel 7 diatas, persepsi masyarakat mengenai siapa yang harus bertanggung jawab untuk pengembangan agrowisata ini yaitu pemerintah desa. Hal tersebut diketahui dari jumlah responden yang menyatakan pemerintah sebanyak 76,24 % atau 77 orang dari total responden 23,76 % sisanya menyatakan masyarakat sekitar yang harus bertanggung jawab. Kemudian 70 orang atau 69,31 % responden menyatakan sangat mendukung dan ingin berpartisipasi dalam pengelolaannya. 30,69 % atau 31 orang lainnya menyatakan bahwa akan mendukung tetapi tidak ikut serta dalam pengelolaan agrowisata tersebut. Dilihat dari pernyataan diatas, respon masyarakat mengenai perencanaan pembangunan agrowisata sangat baik dikarenakan masyarakat sangat antusias dan ingin ikut

berpartisipasi dalam. Hal tersebut diketahui dari jumlah responden terbanyak menyatakan akan berpartisipasi dalam menjaga keberlangsungan agrowisata sebanyak 39,70 %, dan 16,83 % terendah menyatakan akan membantu mempromosikan lewat sosial media.

Tabel 8. Harapan masyarakat terhadap pengembangan agrowisata

No	Komponen	Pendapat	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Agrowisata puncak Meralaya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Mekarsari?	Ya	79	78,22
		Tidak tahu	22	21,78
2	Harapan pengembangan agrowisata puncak Meralaya	Semakin banyak wisatawan yang berkunjung	37	36,63
		Penataan kawasan agrowisata puncak Meralaya	33	32,67
		Menjadi kawasan wisata yang populer akan kekayaan alam	31	30,69

Dilihat dari persepsi masyarakat mengenai peningkatan pendapatan dari agrowisata, masyarakat berpendapat bahwa agrowisata akan meningkatkan pendapatan mereka. 78,22 % atau 79 orang responden menyetujui bahwa apabila agrowisata terealisasi akan meningkatkan pendapatan, 21,78 % responden menyatakan tidak tahu. Untuk harapan pengembangan apabila agrowisata terealisasi, 36,63 % responden mengharapkan semakin banyak wisatawan yang berkunjung, 32,67 % menginginkan kawasan agrowisata yang tertata, dan 30,69 % responden menginginkan agrowisata Meralaya menjadi wisata yang populer

akan kekayaan alam. Hal tersebut menjadi pertimbangan penulis bagaimana perencanaan agrowisata yang akan dibuat.

#### **b. Perencanaan kawasan agrowisata Puncak Meralaya**

Perencanaan suatu agrowisata sangat dibutuhkan guna memaksimalkan potensi-potensi yang ada di sekitar kawasan yang akan dijadikan sebuah agrowisata. Beberapa pertanyaan diajukan penulis untuk mengetahui daya tarik atau potensi yang dapat dikembangkan. Persepsi Masyarakat mengenai sarana prasarana agrowisata akan disajikan dalam tabel 8.

Tabel 9. Persepsi Masyarakat mengenai sarana prasarana agrowisata

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pembangunan sarana prasarana yang memadai agrowisata Puncak Meralaya	Perlu	92	91,09
		Tidak Perlu	9	8,91
2	Fasilitas yang perlu ditambahkan	Tempat ibadah	33	32,67
		Gazebo	27	26,73
		Lahan Parkir	23	22,77
		Toilet Umum	18	17,82

Berdasarkan tabel 9 pada persepsi masyarakat tentang sarana dan prasarana 91,09 % responden atau 92 orang berpendapat bahwa perlu penambahan sarana prasarana yang akan dibuat, dan 8,91 % berpendapat bahwa tidak perlu ditambahkan sarana prasarana. Dari hasil tersebut diketahui bahwa masyarakat memahami pentingnya pembangunan sarana prasarana yang mendukung agrowisata tersebut. Untuk fasilitas yang perlu ditambahkan, responden tertinggi yaitu sebanyak 32,67 % berpendapat bahwa tempat ibadah merupakan fasilitas yang perlu ditambahkan dalam perencanaan. Kedua tertinggi yaitu pembangunan gazebo dengan persentase sebesar 26,73 %, selanjutnya yaitu lahan parkir dengan

persentase sebesar 22,77 %, dan hasil terendah yaitu pada pembangunan toilet umum dengan persentase sebesar 17,82 % dari responden atau 18 orang. Selain sarana dan prasarana, tentunya sebuah agrowisata harus mempunyai daya tarik wisatawan yang akan datang. Tabel 9 akan menampilkan hasil mengenai persepsi masyarakat tentang daya tarik agrowisata.

Tabel 10. Persepsi masyarakat mengenai daya tarik agrowisata

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Daya tarik agrowisata Puncak Meralaya	Bumi perkemahan	51	50,50
		Taman buah	33	32,67
		Out bond	17	16,83
2	Jenis tanaman apa yang cocok ditanam di kawasan Puncak Meralaya?	palawija	43	42,57
		sayuran	32	31,68
		Tanaman Buah	17	16,83
		tanaman kopi	9	8,91
3	Jenis wisata yang diharapkan?	Wisata pertanian dan perkebunan	43	42,57
		wisata alam	38	37,62
		Wisata Pendidikan	13	12,87
		Wisata keluarga	7	6,93

Dari persepsi masyarakat, 51 orang atau 50,50 % dari responden menyatakan bumi perkemahan dapat menjadi daya tarik wisata. 32,67 % lain menyatakan taman buah menjadi daya tarik, dan terendah pada *outbond* dengan persentase 16,83 % responden yang menyatakannya. Selain objek wisata, tanaman di suatu agrowisata juga akan sangat berpengaruh terhadap pengunjung yang akan datang. 42,57 % responden menyatakan palawija cocok ditanam di kawasan puncak, 31,68 % menyatakan sayuran, 16,83 % memilih tanamn buah, dan terendah yaitu pada pemilihan tanaman kopi dengan persentase sebesar 8,91 %. Pemilihan responden terhadap palawija dan sayuran diduga karena masyarakat

akan antusias ketika di kawasan wisata, wisatawan dapat memetik atau memanen secara langsung palawija dan sayuran tersebut. Sesuai dengan persepsi masyarakat mengenai jenis wisata yang akan dibangun yaitu jenis wisata pertanian dan perkebunan dengan persentase responden sebanyak 42,57%, 37,62 % menyatakan wisata alam, 12,87 % wisata pendidikan, dan terendah pada wisata keluarga dengan persentase 6,93 %.

## 2. Pemerintah

Persepsi dari pemerintah tentunya sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, dikarenakan terbentuknya suatu kawasan agrowisata membutuhkan izin dan dukungan dari pemangku kebijakan. Responden pemerintah terdiri dari Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis, Staff Kecamatan Tambaksari, dan Staff desa Mekarsari.

### a. Identitas Pemerintah

Terdapat 4 pertanyaan demografi untuk mengetahui identitas responden dalam hal ini pemerintah terkait yang peneliti ajukan sebelum calon responden menjawab pertanyaan atau pernyataan yang terdapat pada kuesioner. Adapun data demografi yang peneliti ajukan diantaranya jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan. Data demografi yang diolah disajikan dalam bentuk tabel dan data sebagai berikut:

Tabel 11. Data responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
laki-laki	9	90
Perempuan	1	10

Data pada tabel 11 diatas menunjukkan bahwa dari total 10 responden, diketahui data yang diperoleh berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 9

orang atau jika dipersentasekan yaitu sebesar 90 %. Sedangkan pada jenis kelamin perempuan berjumlah 1 orang dengan persentase 10 %.

Tabel 12. Data responden berdasarkan umur

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20 - 30	1	10
31 - 40	4	40
41 - 50	3	30
51 - 60	2	20

Data rentang usia pihak pemerintah dari jumlah 10 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini menunjukkan pada rentang usia 31-40 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 40 % menjadi jumlah tertinggi pada penelitian ini. Disusul urutan kedua dengan rentang usia 41 - 50 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase 30 %, rentang usia 51- 60 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase 20 % pada urutan ketiga. Sedangkan jumlah terendah pada rentang usia 20 – 30 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase 10 %.

Tabel 13. Data responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SMP	0	0
SMA	0	0
D3	4	40
S1	6	60
Pascasarjana	0	0

Pada tabel 13 menunjukkan data responden berdasarkan tingkat pendidikan S1 mendominasi pada penelitian ini yakni sebesar 6 orang dengan persentase 60 %. Kemudian diikuti 4 orang atau 40 % dengan tingkat pendidikan D3.

Tabel 14. Data responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
PNS	10	100
Wiraswasta	0	0
Lainnya	0	0

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa jenis pekerjaan responden dengan status pekerjaan PNS yakni sebesar 10 orang atau sebesar 100 %.

#### b. Kondisi Puncak Meralaya

Kondisi kawasan Puncak Meralaya erat kaitannya dengan kepentingan jangka pendek dan jangka panjang dalam rangka perancangan objek agrowisata yang akan disusun oleh para pemerintah setempat. Persepsi pemerintah daerah sangat mempengaruhi untuk kawasan Puncak Meralaya kedepannya. Berikut adalah persepsi pemerintah tentang kondisi Puncak Meralaya dan pentingnya perencanaan agrowisata pada Tabel 15.

Tabel 15. Persepsi pemerintah tentang kondisi Puncak Meralaya dan pentingnya perencanaan agrowisata

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kondisi Puncak Meralaya	sangat terjaga	0	0
		terjaga	3	30
		tidak terjaga	5	50
		sangat tidak terjaga	2	20
2	Pentingnya perencanaan agrowisata	ya	10	100
		Tidak	0	0
3	Pendapat bapak/ibu tentang perencanaan agrowisata	sangat setuju	8	80
		Setuju	2	20
		tidak setuju	0	0
		sangat tidak setuju	0	0
4	Bagaimana jika puncak Meralaya dikembangkan untuk wisata berbasis agrowisata	sangat setuju	8	80
		Setuju	2	20
		tidak setuju	0	0
		sangat tidak setuju	0	0

Berdasarkan tabel 15 pada persepsi pemerintah tentang kondisi Puncak Meralaya 5 orang atau 50 % responden berpendapat bahwa Puncak Meralaya kondisinya tidak terjaga. Namun 3 orang responden berpendapat jika Puncak Meralaya memiliki kondisi yang terjaga. Sedangkan pendapat yang menyatakan bahwa kondisi Puncak Meralaya sangat tidak terjaga hanya 2 orang atau 20 %. Sehingga dari pendapat mengenai kondisi Puncak Meralaya yang tidak terjaga tentu penting untuk dilakukannya perencanaan argowisata. Ketika dilakukan observasi, kondisi puncak tidak terjaga dengan baik. Fasilitas yang sebelumnya dibangun seperti toilet, gazebo, jalan *puter tenggek* tidak terawat, sehingga fasilitas tersebut tidak bisa digunakan sebagaimana mestinya,

Mengenai pendapat responden tentang pembangunan agrowisata di kawasan puncak, mayoritas responden dengan persentase 80 % sangat setuju dan 20 % setuju mengenai perencanaan agrowisata di Puncak Meralaya, maka pihak pemerintah selaku responden dalam penelitian ini sangat setuju dengan diadakannya pengembangan di Puncak Meralaya untuk wisata berbasis agrowisata dengan persentase 80 % dan 20 % berpendapat setuju. Pemerintah setempat akan bekerjasama dengan karangtaruna desa dan karangtaruna dusun dalam pengelolaan puncak apabila pembangunan terealisasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sunaryo (2013), untuk mewujudkan pengembangan pariwisata berjalan dengan baik dan dikelola dengan baik maka hal yang paling mendasar dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata.

Tabel 16. Persepsi pemerintah tentang perencanaan agrowisata

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Adakah rencana pengembangan kawasan Puncak Meralaya?	Ya	8	80
		Tidak	2	20
2	Jika ya, bagaimana rencana pengembangannya?	pembangunan fasilitas (area parkir, perkemahan, gazebo)	2	20
		Mengembangkan area yang sudah ada	2	20
		mengembangkan Agrowisata Puncak Meralaya untuk kesejahteraan masyarakat	1	10
		tidak menjawab	5	50
3	Harapan kedepannya untuk pengembangan objek agrowisata Puncak Meralaya?	Dilakukan perencanaan dan penataan kawasan Agrowisata	6	60
		Menambah objek wisata	2	20
		Adanya tempat menjual barang maupun makanan khas Dusun Linggaharja	2	20

Dari 10 responden 8 orang atau sebesar 80 % diantaranya pihak pemerintah berpendapat bahwa ada rencana untuk mengembangkan kawasan Puncak Meralaya, adapun rencana pengembangan yang dapat dilakukan yaitu sebesar 20 % dengan pembangunan fasilitas seperti area parkir, perkemahan dan gazebo. Selain itu sebesar 20 % responden berpendapat untuk menunjang fasilitas diperlukan adanya pengembangan area yang sudah ada, masyarakat juga tentu menjadi perhatian dari pihak pemerintah dengan dilakukannya rencana pengembangan Puncak Meralaya untuk kesejahteraan masyarakat khususnya di kawasan Puncak Meralaya yaitu sebesar 10 %. Pemerintah setempat juga tidak lupa untuk mengajak masyarakat berkerja bersama dalam partisipasi

pengembangan. Persepsi pemerintah tentang partisipasi masyarakat setempat dengan pengembangan agrowisata di Puncak Meralaya akan disajikan di Tabel 17.

Tabel 17. Persepsi pemerintah tentang partisipasi masyarakat setempat

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Bagaimana partisipasi masyarakat setempat dengan adanya pengembangan agrowisata?	Sangat mendukung dan ingin berpartisipasi dalam pengelolaannya	8	80
		Mendukung dan tidak ikut serta dalam pengelolaannya	2	20
		Tidak mendukung dengan adanya agrowisata di kawasan Puncak Meralaya	0	0
2	Bagaimana upaya pemerintah mendorong kawasan agrowisata Puncak Meralaya?	Memberikan pelatihan pengelolaan agrowisata	1	10
		Ikut mengawasi Puncak Meralaya sebagai kawasan agrowisata	5	50
		Ikut serta dalam pengelolaan Puncak Meralaya sebagai kawasan agrowisata	4	40
		Memberikan bantuan materi	0	0

Adanya pengembangan agrowisata yang akan dilakukan di kawasan Puncak Meralaya menurut pemerintah masyarakat sangat mendukung dan ingin berpartisipasi dalam pengelolaannya sebesar 80 %. Adapun sebesar 20 % masyarakat yang mendukung dalam pengembangan growisata ini namun tidak ikut serta dalam pengelolaannya. Dan secara keseluruhan tidak ada masyarakat yang tidak mendukung dalam pengembangan agrowisata di Puncak Meralaya. Selain partisipasi masyarakat, pemerintah setempat juga harus mendorong pembangunan dan pengembangan kawasan tersebut.

**c. Perencanaan kawasan agrowisata Puncak Meralaya**

Tabel 18. Persepsi Pemerintah tentang perencanaan agrowisata Puncak Meralaya

No	Komponen	Pendapat	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Fasilitas seperti apa yang harus disediakan?	Penginapan	3	30
		Tempat parkir	2	20
		Tempat ibadah	1	10
		Tempat perdagangan	4	40
2	Fasilitas umum yang perlu diberikan?	Toilet umum	2	20
		Pendopo	4	40
		Gazebo	2	20
		Tempat sampah	2	20
3	Apa yang sebaiknya di unggulkan dari agrowisata Puncak Meralaya?	Sumber Daya Alam	3	30
		Keberagaman jenis tanaman	4	40
		Wisata Konservasi	1	10
		Target pengunjung	2	20

Pada tabel 18 menunjukkan bahwa menurut pemerintah mengenai perencanaan agrowisata di Puncak Meralaya perlu adanya fasilitas yang disediakan untuk menunjang daya tarik wisatawan, sebesar 40 % fasilitas yang perlu disediakan yaitu tempat perdagangan, sebesar 30 % seperti fasilitas penginapan juga perlu di sediakan di kawasan Puncak Meralaya. Kemudian 20% berpendapat untuk kenyamanan dalam berkendara tentu harus disediakan tempat parkir, selain itu 10 % responden berpendapat penting di sediakan tempat ibadah di kawasan agrowisata untuk mempermudah wisatawan untuk beribadah.

Fasilitas umum sangat berperan penting dalam kenyamanan dan keindahan suatu kawasan wisata, sebesar 40 % responden pemerintah berpendapat bahwa fasilitas seperti pendopo perlu diberikan pada kawasan agrowisata di Puncak Meralaya. Untuk menunjang kenyamanan dan kebersihan di area kawasan

agrowisata Puncak Meralaya tentu harus diberikan fasilitas umum yaitu seperti toilet umum, tempat sampah dan gazebo. Sebagai tempat wisata tentu diperlukan adanya keunggulan yang menjadi kekhasan suatu tempat untuk menjadi daya tarik khususnya wisata di Puncak Meralaya. Sebesar 40 % responden pemerintah berpendapat jika keberagaman jenis tanaman dapat menjadi keunggulan dari agrowisata Puncak Meralaya. Selain itu 30 % responden menilai dengan memanfaatkan sumber daya alam di kawasan puncak Meralaya dapat juga menjadi keunggulan yang diberikan untuk wisatawan yang datang. Sebanyak 20 % pemerintah sebagai responden berpendapat dengan target pengunjung yang banyak tentu dapat menjadikan keunggulan. Dan ada yang berpendapat yaitu sebesar 10 % perlu adanya wisata konservasi yang dapat menjadi keunggulan dan kawasan agrowisata di Puncak Meralaya.

#### **E. Analisis SWOT perencanaan Agrowisata**

Dari beberapa potensi diatas, tentunya diperlukan strategi-strategi untuk memaksimalkan perencanaan kawasan agrowisata tersebut. Penulis menggunakan analisis SWOT yang biasa digunakan dalam perumusan strategi perusahaan. SWOT adalah sebuah singkatan dari, S adalah *Strength* atau kekuatan, W adalah *Weakness* atau kelemahan, O adalah *Opportunities* atau kesempatan, dan T adalah *Threat* atau ancaman. SWOT ini biasa digunakan untuk menganalisis suatu kondisi dimana akan dibuat sebuah rencana untuk melakukan suatu program kerja (Buchari Alma, 2008). Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal yaitu kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dan faktor eksternal yaitu peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*). Dalam menentukan strategi

dengan menggunakan analisis SWOT, terdapat tahap-tahap yang dilakukan diantaranya tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap pengambilan keputusan. Hasil dari identifikasi diatas adalah sebagai berikut:

Tabel 19. Matriks Faktor Internal dan Faktor Eksternal Agrowisata Puncak Meralaya

Faktor Internal	Faktor Eksternal
1. Kekuatan a. Kondisi alam yang masih terjaga b. Kondisi jalan menuju agrowisata yang memadai c. Tidak ada objek wisata yang serupa di sekitar Puncak	3. Peluang a. Memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat b. meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan berdagang c. Kemajuan teknologi d. Ciri khas pertanian tradisional
2. Kelemahan a. Kurangnya alokasi dana untuk pembangunan b. Fasilitas penunjang agrowisata	4. Ancaman a. Ancaman terjadi bencana alam b. Kondisi cuaca alam

Berdasarkan matriks faktor internal dan faktor eksternal yang telah dilakukan, dihasilkan beberapa kemungkinan strategi yang dapat diterapkan di agrowisata Puncak Meralaya ketika pembangunannya sudah terealisasi. Beberapa strategi yang dimaksud akan ditampilkan dalam tabel 20.

Tabel 20. Matriks SWOT faktor internal dan faktor eksternal Agrowisata Puncak Meralaya

<b>Faktor Internal</b>  <b>Faktor Eksternal</b>	<b>Strengths (S)</b>	<b>Weaknesses (W)</b>
<b>Opportunities (O)</b>	<b>Strategi SO</b> 1. Kondisi alam yang masih terjaga memungkinkan untuk dilaksanakannya pertanian secara tradisional 2. Memberdayakan SDM dari masyarakat setempat 3. Memberikan ruang bagi masyarakat untuk berdagang	<b>Strategi WO</b> 1. Memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mempromosikan lokasi agrowisata 2. Mendukung petani mengenai pertanian modern 3. Melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah mengenai alokasi dana untuk pembangunan agrowisata
<b>Threats (T)</b>	<b>Strategi ST</b> 1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kondisi alam 2. Mendukung para pelaku usaha agar selalu inovatif dalam mengembangkan produknya 3. Perencanaan pemilihan tanaman yang cocok untuk ditanam di sekitar kawasan agrowisata	<b>Strategi WT</b> 1. Memaksimalkan kinerja manajemen keuangan untuk pengembangan agrowisata 2. Mendukung para petani mengenai kemungkinan-kemungkinan bencana yang akan muncul.

Berdasarkan tabel diatas, strategi yang akan dilakukan pengelola beberapa diantaranya adalah:

1. Penerapan pertanian tradisional di kawasan agrowisata sebagai daya tarik wisatawan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dikembangkannya pertanian modern di kawasan agrowisata.
2. Memberdayakan masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam pengelolaan agrowisata.
3. Melaksanakan beberapa pelatihan bagi masyarakat dan petani di sekitar kawasan agrowisata mengenai wirausaha, jenis-jenis pertanian, dan mitigasi bencana.
4. Melakukan pelatihan bagi pengelola agrowisata mengenai manajemen agrowisata dan pemasaran agrowisata.
5. Membangun kerjasama yang baik dengan pemerintah desa atau pemerintah kota. Diharapkan dengan terbentuknya kerjasama yang baik maka pembangunan agrowisata akan berjalan dengan baik.

#### **F. Perencanaan Kawasan Agrowisata Puncak Meralaya**

Dusun Linggaharja merupakan kawasan yang memiliki potensi lanskap agrowisata. Karakter lanskap yang didominasi oleh lanskap pertanian menjadikan dasar bagaimana perencanaan akan dilakukan. Potensi yang dapat dikembangkan sebagai agrowisata di Puncak Meralaya adalah:

##### **1. Area Pertanian**

Area pertanian yang terletak di Puncak Meralaya dapat menjadi daya tarik wisata. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu interaksi langsung dengan para petani. Di area ini calon pengunjung diberikan pilihan antara wisata aktif dan wisata pasif. Pada wisata aktif pengunjung akan ikut serta dalam mempersiapkan

bahan tanam, penanaman, pemeliharaan maupun pemanenan setiap tanaman yang terdapat di area pertanian seperti jagung, kacang tanah, dan umbi-umbian. Pengunjung dapat memanen dan menikmati langsung hasil panen yang pengunjung panen sendiri. Apabila pengunjung tidak tertarik untuk ikut wisata aktif maka pengunjung yang datang ke area pertanian akan diberikan edukasi mengenai bagaimana proses penanaman tanaman yang terdapat di area pertanian, hal tersebut termasuk kedalam wisata pasif.

## 2. Area Potensi *View*

Bagian selatan Puncak Meralaya memiliki pemandangan yang indah, pemandangan tersebut dimanfaatkan bagi pengunjung yang akan swafoto di kawasan Puncak. Pola topografi yang bergelombang, hamparan sawah, dan pemandangan alam akan tersaji bagi wisatawan yang datang. Bahkan ketika malam hari pemandangan akan berubah menjadi *citylight* dari Kota Banjar yang akan terlihat dengan jelas.

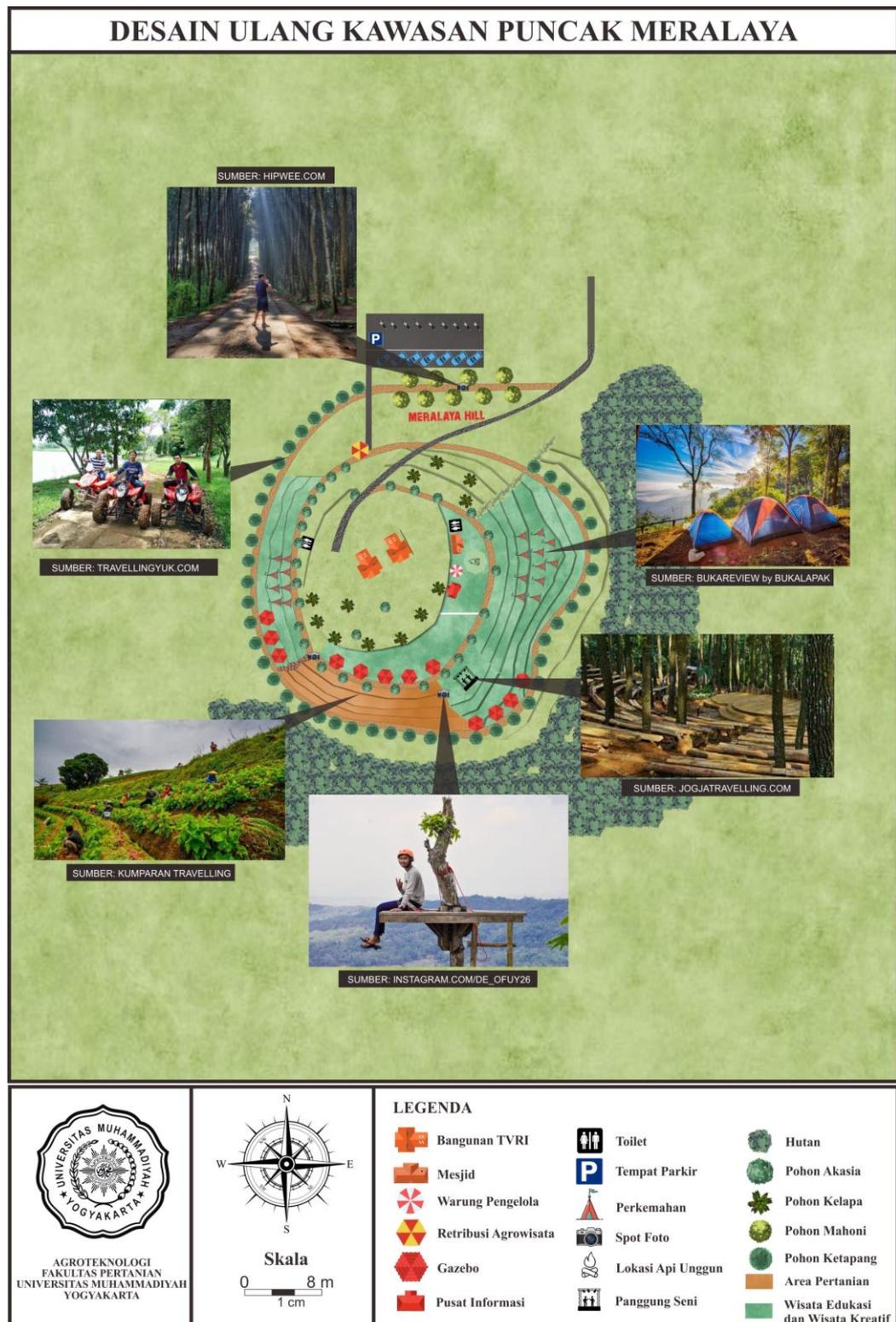
## 3. Area Wisata Kreatif

Berdasarkan persepsi masyarakat, bumi perkemahan akan dijadikan sebagai daya tarik agrowisata untuk melengkapi wisata pertanian itu sendiri. Dikarenakan lokasi puncak yang berdekatan dengan beberapa sekolah seperti SD, SMP, dan SMA, penulis berencana menambahkan bumi perkemahan kedalam objek wisata. Bumi perkemahan ini tentunya tidak hanya dinikmati bagi pengunjung yang berasal dari sekolah-sekolah, masyarakat umum pun dapat menikmatinya. Area perkemahan dibagi menjadi dua. Sebelah barat khusus laki-laki dan sebelah timur khusus perempuan. Untuk melengkapi perkemahan,

pengelola berencana untuk menambahkan tempat khusus untuk api unggun berupa lapangan kecil di sekitar pusat informasi. Dengan adanya bumi perkemahan tentunya diperlukan beberapa wahana yang akan menunjang kegiatan tersebut. Salah satu diantaranya adalah wahana outbond seperti *flying fox*, *Burma bridge*, *spider web*, dan jalur kendaraan ATV. Diharapkan dengan banyaknya pilihan wisata maka pengunjung yang hadir pun akan semakin banyak.

Dari ketiga potensi diatas maka muncul rekomendasi perencanaan pengembangan dengan membagi puncak meralaya menjadi tiga zona. Zona 1 berupa area pertanian, zona 2 objek wisata alam, dan zona 3 merupakan objek wisata kreatif.

Untuk lebih jelasnya penulis membuat desain perencanaan yang akan disajikan pada gambar 7.



Gambar 7. Desain Ulang Kawasan Agrowisata Puncak Meralaya

Beberapa pohon yang masih dipertahankan keberadaannya yaitu Mahoni dan Kelapa. Pohon mahoni yang berada di pinggir jalan sebelah utara puncak dipertahankan keberadaannya karena pohon tersebut mampu menyerap partikel timbal serta debu seman, sehingga cocok ditanam di pinggir jalan (Bramasto, dkk., 2015). Beberapa pohon kelapa yang masih dipertahankan keberadaannya dikarenakan pohon tersebut tidak mengganggu keberlangsungan agrowisata. Selain itu, pohon kelapa dapat dimanfaatkan dari mulai akar sampai daunnya. Menurut International Labour Organization (2013), tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna atau tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Hampir seluruh bagian pohon kelapa dari pohon, akar, batang, daun dan buahnya dapat dipergunakan untuk kebutuhan manusia sehari-hari. Diharapkan dengan dipertahankannya pohon kelapa tersebut dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh pengelola maupun petani di kawasan agrowisata. Sekitar Puncak Meralaya dikelilingi oleh hutan alami, bagian tersebut tidak dirubah keberadaannya dikarenakan hutan tersebut tidak mengganggu berlangsungnya pengembangan agrowisata kedepannya.

Penambahan pohon yang dipilih pada perencanaan adalah pohon akasia di beberapa tempat. Akasia dipilih karena pohon ini memiliki beberapa manfaat bagi kawasan agrowisata puncak meralaya. Menurut Krisnawati (2011), pohon akasia dapat digunakan sebagai pohon penabung, ornamen, pembatas, dan penahan angin, serta dapat ditanam pada sistem wanatani dan pengendali erosi. Selain itu pertumbuhan pohon Akasia termasuk kedalam kategori cepat, kualitas kayu yang dihasilkan baik dan kemampuan adaptasi pada berbagai jenis tanah dan

lingkungan yang baik. Selain pohon Akasia, pohon Ketapang ditambahkan di jalur wisata. Pohon tersebut dipilih karena berfungsi sebagai peneduh untuk jalur wisata, sehingga para wisatawan merasa nyaman ketika jalan-jalan di jalur wisata. Menurut Bramasto, dkk. (2015), pohon Ketapang berfungsi sebagai peneduh, karena memiliki tajuk yang rimbun dan selalu hijau. Buah ketapang juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan.

Rencana pembangunan sarana prasarana yang mendukung berlangsungnya agrowisata Puncak Meralaya beberapa diantaranya adalah mushola, gazebo, lahan parkir, dan toilet umum. Pembangunan tersebut dilakukan karena pertimbangan penulis dari kuesioner yang telah diisi oleh responden.

Pusat informasi dibangun persis di tengah puncak, berdekatan dengan mushola, warung pengelola dan toilet. Berdekatannya bangunan tersebut bertujuan untuk memudahkan wisatawan mengakses prasarana di lokasi wisata. Warung pengelola agrowisata akan menyediakan beberapa paket makan keluarga, souvenir, makanan khas, dan rencananya pihak pengelola akan bekerjasama dengan kedai kopi lokal untuk menyediakan kopi unggulan bagi para pengunjung. Penempatan gazebo di beberapa titik jalur wisata bertujuan agar wisatawan bisa menggunakannya untuk istirahat atau makan-makan bersama keluarga.

Tepat di tengah puncak terdapat lahan milik TVRI, pengelola TVRI menyatakan “Tidak boleh membangun bangunan besar di area tersebut, kecuali tempat duduk yang berukuran tidak terlalu besar masih diperbolehkan. Begitupun dengan beberapa pohon yang tumbuh juga tidak boleh ditebang”. Rencananya, di area TVRI akan dibangun beberapa kursi yang bisa digunakan pengunjung untuk

beristirahat sambil menikmati hidangan yang bisa dipesan di warung pengelola tanpa mengurangi beberapa pohon yang tumbuh di area tersebut.

Dilihat dari topografi puncak meralaya yang berbukit tentunya memberikan *view* yang menarik bagi calon wisatawan yang akan datang. Di beberapa titik akan disediakan tempat foto, rencananya dari pengelola akan menyediakan fotografer bagi wisatawan. Untuk mendukung pelaku seni di Linggaharja, pengelola berencana menambahkan panggung pertunjukan dan diharapkan dengan disediakannya panggung seni tersebut akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung.